

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi dan modernisasi yang semakin berkembang pesat sudah membuat zaman berubah, dampak perkembangan teknologi dan modernisasi pada banyak bidang misalnya pertanian, hubungan komunikasi, pekerjaan, mode dan perindustrian yang harus memproduksi sebanyak mungkin dengan waktu yang singkat. Kehidupan berorientasi kepada bagian materialistik, sehingga tuntutan hidup meningkat dan semakin mahal. Peningkatan berbagai kebutuhan manusia zaman sekarang membuat mereka seolah-olah mengejar prestise, waktu dan benda. Hal tersebut akan membuat kehidupan layaknya mesin yang tidak membutuhkan istirahat, hidup tenang dan selalu terpenuhi dengan rasa tegang lantaran harapan untuk terhindar dari rasa tertekan, apabila seluruh hal yang diinginkannya tidak tercapai. Hubungan antaran manusia yang awalnya memiliki sifat persaudaraan akhirnya memiliki sifat berkepentingan. Manusia bersaing untuk mendapatkan kepentingannya serta membuat lebih senggang antar satu dan lainnya.¹ Secara dasar jiwa yang tergoncang dalam diri seseorang bukan sebuah kondisi yang timbul langsung, tetapi terdapat dua faktor yang menyebabkan hal tersebut timbul yakni: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berhubungan dengan proses tumbuh kembang seseorang yang sedang terjadi. Faktor eksternalnya yaitu seseorang yang tidak memiliki kemampuan untuk mencukupi aspek-aspek yang menjadi kebutuhan, terdapat tantangan pada waktu mendatang. Di samping itu, terdapat permasalahan dalam menyesuaikan diri yang diharuskan siap untuk mengatasi suasana dan situasi yang baru.

Stress terakumulasi dari dampak-dampak yang menimbulkan rasa tegang atau pikiran yang tertekan,² sikap tidak efisien dan efektif akan muncul apabila mengalami stress yang berat, ketidakberhasilan ketika mencari beberapa sumber daya yang

¹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta:PT.Gunung Agung, 2001), 4.

² Stress diartikan sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang bersal dari luar diri seseorang. Amin Syukur, *Sufi Healing; Terapi dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang:Walisongo Press, 2011), 28.

mampu beradaptasi dan menghauskan sistem.³ Modernisasi sudah menimbulkan trend terbaru dalam hidup masyarakat yang digunakan untuk mendapatkan rasa bahagia yang palsu, maknanya tidak benar-benar merasakan kebahagiaan. Dari perspektif filsafat perenial, orang hidup di tepi lingkaran keberadaan, bukan di pusat keberadaannya. Orang dapat memperoleh kekayaan materi kuantitatif yang luar biasa, tetapi menghilangkan kualifikasi mereka sendiri. Pengetahuan yang diperoleh tergantung kepada pengetahuan yang diperoleh dari luar dan tidak terkait langsung dengan dirinya sendiri melalui aspek spiritual yang hilang.⁴ Banyak orang modern mencoba memuaskan dahaga spiritualnya dalam individualisme dan materialisme modern. Kekristenan yang lebih spiritual tampaknya sangat diuntungkan dari fenomena ini. Jauh sebelum itu, orang-orang modern beralih ke agama Buddha dan Hindu. Di sisi lain, Islam modernis yang mendominasi saat ini agak kering, terlalu rasional, dan berorientasi pada formalisme hukum. Oleh karena itu, agar Islam menarik bagi masyarakat modern, maka harus seimbang antara penekanan pada hukum Islam dan penekanan pada Tariqa/Tasawuf. Dakwah Islam harus mengembangkan kedua aspeknya: aspek syariat (nomos oriented) dan aspek cinta/tarekat (eros oriented).⁵ Fenomena sosial ini menunjukkan bahwa keadaan masyarakat modern jauh dari jiwa yang sehat. Fakta menunjukkan bahwa mereka yang menderita gangguan jiwa adalah mereka yang tidak secara khusus memperingati Allah SWT, tidak beragama, dan cenderung menderita kehidupan sekuler.

Sumber daya yang disesuaikan dan keausan sistem. Modernisme sudah mencetak trend terbaru dimana kehidupan masyarakat mencapai kebahagiaan. Prestasi tidak lebih dari kebahagiaan semu. Dari perspektif filsafat abadi, orang hidup di tepi lingkaran keberadaan, bukan di pusat keberadaannya. Orang dapat memperoleh kekayaan materi kuantitatif yang luar biasa, tetapi kehilangan kualifikasi mereka sendiri. Pengetahuan yang diperoleh tergantung pada pengetahuan eksternal yang tidak

³ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Jakarta : PT. Rafika Aditama, , 2007), 52.

⁴ Stress diartikan sebagai tekanan, ketegangan atau gangguan yang tidak menyenangkan yang bersal dari luar diri seseorang. Amin Syukur, *Sufi Healing; Terapi dalam Literatur Tasawuf*, (Semarang:Walisongo Press, 2011), 21.

⁵ Najib Burhani, *Sufisme Kota*, 7.

berhubungan langsung dengan diri sendiri, yang disebabkan oleh hilangnya dimensi spiritual. Banyak orang modern mencoba memuaskan dahaga spiritual mereka dalam individualisme dan materialisme modern. Agama Kristen yang memang secara lebih eksklusif bersifat spiritualistik, kelihatannya banyak mengambil manfaat dari fenomena ini. Jauh sebelum itu, manusia modern malah berpaling ke buddhisme, hindhu dan sebagainya. Sementara, Islam modernis yang dominan di masa kini cenderung kering, terlalu rasional, dan berorientasi legal formalistik. Nah, jika Islam dikehendakai agar juga menarik bagi manusia modern, maka penekanan kepada syariat Islam harus diimbangi oleh penekanan kepada tarekat/tasawuf. Dakwah Islam harus mengembangkan kedua aspeknya: aspek syariat (nomos oriented) dan aspek cinta/tarekat (eros oriented). Fenomena sosial ini menunjukkan bahwa keadaan masyarakat modern jauh dari jiwa yang sehat. Fakta menunjukkan bahwa orang yang menderita gangguan jiwa adalah mereka yang tidak memiliki agama untuk mengingat Allah secara khusus dan cenderung menderita kehidupan sekuler.⁶ Seseorang yang mengalami stress akan terganggu fungsi kehidupan sehari-hari. Stress dapat dialami oleh siapa saja dan kapan saja, selama individu masih hidup, dirinya akan senantiasa berhadapan dengan masalah, lingkungan, tuntutan, dst, yang pada saat tertentu hal-hal tersebut dapat menjadi stressor.⁷ Seseorang yang menderita penyakit mental biasanya mengalami emosi yang berlebihan, termasuk pengalaman yang tidak diinginkan dan ketakutan akan emosi. Penyakit mental biasanya ditandai dengan kesedihan yang berlebihan, ketakutan yang tidak rasional, dan kekosongan (ketidakbermaknaaan) dalam hidup. Penyakit mental pada dasarnya disebabkan oleh kepribadian yang lemah. Jika faktor pencetusnya sangat kompleks, dapat disebabkan oleh faktor biologis, psikologis, dan sosial. Dan gangguan mental ini terus berkembang.⁸ Gangguan psikiatri tidak dianggap gangguan fatal langsung, tetapi tingkat keparahan gangguan tidak produktif dan tidak efisien dan dapat menghambat perkembangan. Orang dengan penyakit mental

⁶ Kartini Kartono, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta:Rajawali, 1986, Cet II), 15.

⁷ Wening Wihartati, *Modul Psikologi Abnormal*, (Semarang:Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, 2011), 58.

⁸ Kartini Kartono, *Patologi Sosial; Gangguan-gangguan Kejiwaan*, (Jakarta:Rajawali, 1986, Cet II), 47.

mengganggu kehidupan sehari-hari.⁹ Semua orang tua adalah anak-anak, terbukti dengan banyaknya orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di Pesantren, percaya bahwa anak yang cerdas agama dapat melindungi diri dari gemerlap dunia, semoga mereka bertaqwa dan bertakwa kepada-Nya. Salah satu sektor kunci pembangunan sosial yang mendapat perhatian serius di hampir setiap proses pembangunan adalah aspek pendidikan. Sektor pendidikan sendiri telah menjadi penopang utama keberhasilan pembangunan sosial.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan masyarakat berkelanjutan yang menyelaraskan berbagai permasalahan sosial seperti fenomena sosial tersebut di atas dengan ruang dan waktu, serta menjawab kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dengan kata lain, tidak sehatnya jiwa masyarakat saat ini. Seperti yang sering kita jumpai, orang-orang datang ke pondok pesantren untuk mencari ketenangan dari permasalahan dunia yang mereka hadapi.¹⁰ Sejak saat itu, pesantren telah berkembang pesat. Sebagai sebuah sistem sosial, Pesantren menyambut anak-anak di semua bidang masyarakat Islam, tanpa memandang kelas sosial ekonomi. Pengunjung memiliki motivasi yang berbeda-beda, ada yang ingin bersilaturahmi, mencari konseling, meminta nasehat, memohon doa, dan berobat. Sebagai tempat belajar ilmu agama Islam, juga terdapat Pusat Rehabilitasi Nursalam yang digunakan sebagai tempat pengobatan gangguan jiwa, mirip dengan Pondok Sayung Demak yang dulunya merupakan pondok pesantren "Hidayatul Kluang". Hal ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya jumlah penderita gangguan jiwa saat ini.

Bapak Nur Fatoni Zein ialah salah satu tokoh keagamaan di Desa Ngepreh dan pendiri Pusat Rehabilitasi Nurussalam Cacat Intelektual dan Penyakit Mental. Dia pernah melihat orang gila yang menjadi tunawisma di jalan dan berhenti mengurus keluarganya. Dia benar-benar membutuhkan perawatan intensif, cinta dan keamanan. Dia pikir dia bisa membantu memecahkan masalah. Menurut Kiai Nur Fatoni Zein Panti telah menggunakan cara ini selama 15 tahun dan Alhamdulillah berhasil. Awalnya, panti asuhan tidak menerima klien, tetapi hanya menerima orang gila di jalanan untuk berobat. Dalam perkembangannya, banyak

⁹ Dadang Hawari, *al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 2.

¹⁰ <http://khofif.wordpress.com/2009/01/17/pola-pendidikan-santri-pada-pondok-pesantren/>, Pada Pukul 14:34 5 Oktober 2020

penduduk berusaha untuk menyembuhkan keluarganya. Berdasarkan hal tersebut peneliti memiliki ketertarikan untuk mengangkat judul “Terapi Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung, Demak”.

B. Fokus Penelitian

Pada penelitian ini digunakan jenis penelitian studi kasus dan pendekatannya deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ialah prosedur peneliti dimana dihasilkan data deskriptif berbentuk uraian secara tertulis ataupun lisan berdasarkan subjek penelitian dan sikap yang di amati oleh peneliti di lokasi peneliti.¹¹ Pendeskripsian data hanya memiliki tujuan dalam penggambaran kondisi peristiwa yang di amati dilapangan sesuai dengan yang disampaikan oleh Saifudin Anwar yaitu penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberi diskripsi tentang kondisi atau kejaian berdasar pada data yang didapatkan dari responden dan tidak digunakan dalam uji hipotesis.¹²

Fokus dalam penelitian ini mendeskripsikan asal usul, kondisi klien gangguan jiwa sebelum mengikuti terapi, penyebab gangguan jiwa dan terapi serta teknik yang digunakan untuk menangani klien gangguan jiwa yang subjek utamanya adalah Panti Rehabilitasi Cacat mental dan Sakit Jiwa Nuussalam Sayung Demak dan objeknya adalah Terapi gangguan jiwa yang terdapat di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak.

Data yang diperlukan yaitu berupa penjelasan yang memberikan gambaran mengenai fenomena, tahapan, dan suatu kondisi. Penulis memfokuskan melakukan penelitian Terapi Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak.

Adapun alasan digunakannya jenis penelitian studi kasus dan pendekatan deskriptif kualitatif pada penelitian kali ini dikarenakan sangatlah membantu dalam mengungkap dan mendeskripsikan suatu kondisi yang lebih jelas dan detail untuk mendapatkan deskripsi secara alamiah tanpa ada data yang dimanipulasi.

¹¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

¹² Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007), 126.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada penjelasan latar belakang diatas didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Awal mula dan Kondisi Klien Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sebelum Mengikuti Terapi?
2. Apa Saja Yang Menjadi Penyebab Gangguan Jiwa Klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam?
3. Bagaimana Terapi yang di Gunakan Dalam Menangani Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dilakukan ialah:

1. Mengetahui Gambaran Secara Deskriptif dari Awal mula dan Kondisi Klien Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sebelum Melakukan Terapi.
2. Mengetahui Penyebab Gangguan Jiwa Klien Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.
3. Mengetahui Terapi Yang di Gunakan Dalam Menangani Gangguan Jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna untuk peneliti sendiri dan untuk perkembangan ilmu dan pengetahuan. Adapun dengan lebih jelasnya tentang manfaat penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharap mampu meningkatkan ilmu pengetahuan yang secara khusus di bidang psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran dalam kuliah utamanya jurusan Tasawuf dan Psikoterapi dan dijadikan bahan acuan yang dapat dibandingkan dengan penelitian lain lebih khusus yang membahas Terapi Gangguan Jiwa.

- b. Bagi Tempat Penelitian

Secara tidak langsung penelitian ini akan mendorong lokasi penelitian untuk melakukan evaluasi kerja terapis

agar dapat mengembangkan potensi mengobati Gangguan Jiwa.

c. Bagi Pembimbing

Penelitian kali ini juga memberi manfaat bagi pembimbing dalam mengevaluasi dan mengaplikasikan Tasawuf dan Psikoterapi khususnya pada bidang Psikoterapi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga memberi manfaat untuk peneliti yang memfasilitasi proses belajar dengan lebih mendetail secara teori dan memberikan pengalaman yang mengagumkan sebab telah melakukan penelitian di lapangan langsung.

F. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang dimaksudkan yaitu penggambaran semua hal terkait isi penelitian yang diuraikan dengan singkat. Penelitian ini berisikan 5 bab yang di dalamnya ada beberapa sub bab sebagai rangkaian dari sistematika pembahasan penelitian. Berikut merupakan sistematika pembahasan yang terdapat pada penelitian:

1. BAB I (PENDAHULUAN)

Bab I berisikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

2. BAB II (KERANGKA TEORI)

Bab tersebut berisikan uraian variabel-variabel pada judul, misalnya: Pengertian terapi, gangguan jiwa, terapi gangguan jiwa dan pendalaman materi lainnya seputar terapi gangguan jiwa. Selanjutnya kerangka teori akan menjelaskan secara detail tentang penelitian terdahulu serta kerangka berpikir yang terdapat pada penelitian.

3. BAB III (METODE PENELITIAN)

Bab III menguraikan meliputi bagaimanakah carapeneliti mendapatkan hasil penelitian yang di dalamnya terdapat: jenis dan pendekatan penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan uji validitas data, serta teknik menganalisis data.

4. BAB IV (HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN)

Bab tersebut menguraikan mengenai hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan, yang menggambarkan

secara umum objek penelitian dan penjelasan secara deskriptif asal usul, kondisi klien gangguan jiwa sebelum melakukan terapi, penyebab terjadinya gangguan jiwa dan terapi yang dilakukan untuk menangani klien gangguan jiwa di Panti Rehabilitasi Cacat Mental dan Sakit Jiwa Nurussalam Sayung Demak.

5. BAB V (PENUTUP)

Bab V membahas mengenai kesimpulan dan saran yang dikemukakan peneliti.

